

WALENNAE

JURNAL ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN DAN TENGGARA
Journal of Archaeological Research of South and Southeast Sulawesi

ISSN : 1411 – 0571

Volume 16, Nomor 2, November 2018

Dewan Redaksi

Pemimpin Redaksi

Fakhri, S.S.

Sidang Redaksi

Dr. Hasanuddin, M. Hum (Arkeologi Megalitik) Balai Arkeologi Sulawesi Selatan	Drs. Iwan Sumantri, M. A., M. Si. (Arkeologi Sosial) Universitas Hasanuddin
Dr. Muhammad Nur, M. A. (Arkeologi Paleolitik) Universitas Hasanuddin	Yadi Mulyadi, M. A. (Arkeologi Publik) Universitas Hasanuddin
M. Irfan Mahmud, M. Si. (Arkeologi Islam) Balai Arkeologi Sulawesi Selatan	Makmur, S. Kom. (Arkeologi Arsitektur Islam) Balai Arkeologi Sulawesi Selatan
Syahrudin Mansyur, M. Hum. (Arkeologi Kolonial) Balai Arkeologi Sulawesi Selatan	Dra. Bernadeta A.K.W., M. Si. (Etnoarkeologi) Balai Arkeologi Sulawesi Selatan
Drs. Budianto Hakim (Arkeologi Mesolitik) Balai Arkeologi Sulawesi Selatan	Unggul Prasetyo Wibowo, M.T. (Geologi) Museum Geologi Bandung

Mitra Bestari

Prof. Dr. Akin Duli, M. A. (Universitas Hasanuddin, Indonesia)
Prof. (Ris.) M. Th. Naniek Harkantiningasih (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Indonesia)
Dr. Angraini Priadi, M. A. (Universitas Gadjah Mada, Indonesia)
Dr. David Bulbeck (Australian National University, Australia)
Dr. Muhlis Hadrawi, M. Hum. (Universitas Hasanuddin, Indonesia)
Drs. M. Bashori Imron, M. Si. (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Indonesia)

Redaksi Pelaksana

Ratno Sardi M., S.S.
Ade Sahroni, S.T.
Suryatman, S.S.
Hasliana, S.S.

Alamat Redaksi

Balai Arkeologi Sulawesi Selatan
Jalan Pajaiyang No. 13 Sudiang Raya, Makassar 90242
Telepon : 0411 – 510490 Fax. : 0411 – 510498
Email : jurnal.walennae@gmail.com
Open Journal System (OJS) : www.walennae.kemdikbud.go.id
Website: www.arkeologi-sulawesi.com

PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga Walennae Volume 16 Nomor 2 November 2018 dapat kembali terbit dan hadir di hadapan pembaca. Edisi kali ini dapat terbit berkat kerja sama dan kerja keras sidang redaksi. Untuk itu, ucapan terima kasih disampaikan baik kepada anggota redaksi maupun Mitra Bestari yang telah menyelesaikan dengan baik review artikel yang terbit pada edisi ini.

Edisi kali ini menyajikan 5 artikel dengan topik kajian yang bervariasi, dimana keseluruhan artikel mencakup wilayah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Artikel pertama ditulis oleh **Budianto Hakim** dengan judul **SEBARAN SITUS PALEOLITIK DI TEPI ALIRAN SUNGAI WALENNAE, DI WILAYAH BONE BARAT, SULAWESI SELATAN**. Sungai Walennae dikenal sebagai sungai purba dan merupakan akar peradaban di Sulawesi Selatan. Artikel ini berhasil mengungkap budaya paleolitik di sepanjang aliran yang diyakini sebagai teras purba Sungai Walennae. Perkembangan teknologi alat batu di wilayah ini menunjukkan konektivitasnya antara wilayah Soppeng dengan wilayah-wilayah depresi Walennae Purba khususnya di wilayah Bone Barat. Artikel kedua membahas bukti-bukti peradaban Austronesia di wilayah Sulawesi Barat yang ditulis oleh **Hasanuddin** dengan judul **AWAL PERADABAN DI DAERAH MAMASA: KAJIAN BUDAYA AUSTRONESIA DI SITUS DAMBU DAN MATTI**. Penelitian ini menyajikan jejak arkeologis di Situs Dambu dan Situs Matti sebagai lokasi permukiman awal di daerah Mamasa. Temuan-temuan arkeologis berupa batu serpih dan fragmen tembikar berciri Austronesia menunjukkan bentuk peradaban awal sekaligus menunjukkan adanya kesamaan ciri budaya di kawasan Sulawesi Barat dan arus migrasi yang diduga berasal dari aliran Sungai Karama (Mamuju).

Selanjutnya, artikel yang ditulis oleh **Bernadeta AKW** dengan judul **SITUS-SITUS MEGALITIK DI KABUPATEN BONE: KAJIAN SEBARAN DAN KRONOLOGI**. Sangat menarik menyimak artikel ini karena selain menyajikan hasil penelitian yang menggambarkan tentang sebaran situs-situs megalitik di Kabupaten Bone, juga berhasil memberi pemahaman baru tentang pertanggalan absolut situs-situs megalitik di Kabupaten Bone melalui uji analisis bahan arang di Beta Analytic Inc. Miami Florida, USA. Artikel ini juga mengulas tentang korelasi kebudayaan megalitik dengan budaya pertanian sehingga melahirkan sistem sosial dan ideologi yang bertahan hingga periode Islam di wilayah Bone.

Artikel berikutnya mengangkat tema peradaban Islam yang ditulis oleh **Chalid AS** dengan judul artikel **INDIKASI PENGARUH KEBUDAYAAN PERSIA DI SULAWESI SELATAN: KAJIAN ARKEOLOGI ISLAM**. Artikel ini memberi nuansa baru dalam kajian arkeologi islam yang selama ini cenderung deskriptif dalam membahas aspek tipologi baik bentuk maupun ragam hias peninggalan islam di Sulawesi Selatan. Meski melalui analisis tipologi yang umum digunakan dalam dunia arkeologi, namun artikel ini berhasil menunjukkan adanya kesamaan unsur bentuk-bentuk peninggalan Islam di Sulawesi Selatan dengan wujud atribut yang dikenal dalam kebudayaan Persia.

Artikel terakhir, ditulis oleh **Andi Muhammad Saiful** dengan judul **MANGNGADE: CIRI TRADISI MEGALITIK DI DESA WANUAWARU, MALLAWA, MAROS**. Artikel ini menyajikan secara deskriptif sebuah tradisi yang masih dijalankan oleh kelompok masyarakat sebuah desa di Kabupaten Maros. Prosesi dan ritual dalam tradisi ini berhubungan dengan konsepsi megalitik yang dijalankan turun temurun sebagai upacara keselamatan dan pengharapan akan kesuksesan.

Demikian ulasan tentang artikel dalam edisi ini. Semoga pembaca mendapat tambahan wawasan dan pemahaman tentang aspek-aspek kebudayaan khususnya kajian arkeologi di wilayah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Akhir kata, dewan redaksi senantiasa mengharapkan koreksi dan masukan demi perbaikan jurnal selanjutnya.

Dewan Redaksi

DAFTAR ISI

Lembar Dewan Redaksi	i
Pengantar Redaksi	ii
Daftar Isi	iii
Lembar Abstrak	iv
<i>Abstract Sheet</i>	v
Budianto Hakim	
Sebaran Situs Paleolitik di Tepi Aliran Sungai Walenna, Wilayah Bone Barat, Sulawesi Selatan <i>Distribution of Palaeolithic Sites in the River of Walenna River West Bone Region, South Sulawesi</i>	85-104
Hasanuddin	
Peradaban di Daerah Mamasa: Kajian Budaya Austronesia di Situs Dambi dan Matti <i>The Beginning Civilization in the Mamasa Area: the Austronesian Culture Study in Sites of Dambu and Matti</i>	105-118
Bernadeta AKW	
Situs-situs Megalitik di Kabupaten Bone: Kajian, Sebaran dan Kronologi <i>Megalithic Sites in the District of Bone: Study, Distribution and Chronology</i>	119-134
Chalid AS	
Indikasi Pengaruh Kebudayaan Persia di Sulawesi Selatan: Kajian Arkeologi Islam <i>Influence of the Persian Culture Indication in South Sulawesi: Islamic-Archaeological Study</i>	135-150
Andi Muh. Saiful	
Mangngade: Ciri Tradisi Megalitik di Desa Wanuwuru, Mallawa, Maros <i>Mangngade: The Characteristic of Megalithic Tradition in Wanuwuru Village, Mallawa, Maros</i>	151-160
Appendix	

Lembar abstrak ini boleh disalin tanpa izin dan biaya

<p>DDC : 930.1 Budianto Hakim Sebaran Situs Paleolitik di Tepi Aliran Sungai Walennae, Wilayah Bone Barat, Sulawesi Selatan Vol. 16 No. 2, November 2018, Hal. 85-104 Hampir semua situs paleolitik di Cabbenge, Soppeng berada di tepi Sungai Walennae, baik yang terletak di teras sungai purba maupun yang ada sekarang ini. Mengingat Sungai Walennae berhulu di Kabupaten Bone (wilayah Bontocani), maka sangat memungkinkan di wilayah Bone yang terkoneksi dengan Sungai Walennae, terdapat situs-situs paleolitik yang sejaman dengan masa hunian tertua di wilayah Kabupaten Soppeng. Hal ini telah dipandu oleh hasil penelitian skripsi mahasiswa arkeologi, Unhas tahun 1990 di wilayah Mallinrung, Libureng, Bone yang melaporkan pertama kali bahwa di daerah tersebut ditemukan artefak litik, termasuk yang memiliki ciri teknologi paleolitik. Dalam kerangka memperluas area potensi tinggalan arkeologi jaman paleolitik di tepi Sungai Walennae, penelitian ini difokuskan pada wilayah Bone Barat, meliputi Kecamatan Bengo, Lamuru, Lappariaja, Kahu dan Libureng. Survei eksploratif dimaksudkan untuk memperoleh informasi sebaran situs terkait potensi paleolitik di wilayah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan perkembangan teknologi alat batu paleolitik, diantaranya: alat serpih, kapak genggam, kapak peribas, dan kapak penetak. Perkembangan teknologi alat batu dan budaya paleolitik di wilayah Bone Barat, sekaligus menunjukkan konektivitas budaya paleolitik baik di wilayah Soppeng maupun wilayah-wilayah depresi Walennae Purba khususnya di wilayah Bone Barat. Kata Kunci: Manusia, teknologi, artefak batu, walennae.</p>	<p>DDC : 930.1 Hasanuddin Peradaban di Daerah Mamasa: Kajian Budaya Austronesia di Situs Dambi dan Matti Vol. 16 No. 2, November 2018, Hal. 105-118 Penelitian arkeologi di Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat, bertujuan untuk menjangkau data artefaktual yang dapat menggambarkan mengenai peradaban manusia di daerah tersebut. Salah satu masalah yang belum pernah dijawab, adalah sejak kapan mulai peradaban di daerah Mamasa. Dalam penelitian ini digunakan metode survei, dan ekskavasi pada situs-situs yang yang disebutkan oleh masyarakat setempat sebagai lokasi permukiman awal di Mamasa seperti Situs Dambu dan Situs Matti. Metode wawancara juga digunakan untuk memperoleh informasi tentang latar sejarah kedua situs tersebut. Hasil survei dan ekskavasi yang telah dilakukan di situs Dambu dan Matti ditemukan artefak batu serpih dan fragmen tembikar berciri Austronesia, sebagai bukti bentuk peradaban awal di daerah tersebut. Tradisi tutur mereka, menyebutkan beberapa toponim sebagai perkampungan tertua di daerah tersebut, dan terbukti bahwa Dambu dan Matti merupakan perkampungan tua. Kesamaan ciri budaya berupa temuan tembikar di kawasan Sulawesi Barat juga menunjukkan arus migrasi yang diduga berasal dari aliran Sungai Karama (Mamuju). Kata Kunci: Austronesia, peradaban, permukiman, Dambu Matti.</p>
<p>DDC : 930.1 Bernadeta AKW Situs-situs Megalitik di Kabupaten Bone: Kajian, Sebaran dan Kronologi Vol. 16 No. 2, November 2018, Hal. 119-134 Penelitian kebudayaan megalitik pada situs Labuaja, Kecamatan Kahu dan situs-situs yang lainnya di Kabupaten Bone bertujuan untuk mengetahui sebaran dan menentukan kronologinya. Penelitian ini dilakukan dengan teknik survei dan ekskavasi. Data arkeologis yang ditemukan dari situs-situs megalitik di Kabupaten Bone disajikan dalam bentuk deskriptif analisis. Selain itu, dilakukan pula analisis C14 dengan bahan arang di Beta Analytic Inc Miami Florida, USA untuk mengetahui pertanggalan absolutnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa situs-situs megalitik di Bone memiliki sebaran yang cukup merata dan menempati wilayah lereng hingga puncak bukit dengan ketinggian antara 28 – 218 meter di atas permukaan laut. Hasil pertanggalan radiokarbon menunjukkan bahwa umur situs dan kebudayaan megalitik di Labuaja, Bone berkisar antara 400 – 190 BP (sekitar abad ke-15–17 Maschi). Berdasarkan pertanggalan tersebut, kebudayaan megalitik di Labuaja berawal pada zaman keemasan kerajaan Bone. Kebudayaan megalitik di Bone memiliki asosiasi dengan sumber-sumber alam seperti sungai dan persawahan yang sangat menunjang dalam aktivitas kehidupan manusia yang bergantung pada sumber-sumber pertanian. Dengan kegiatan eksploitasi sumber pertanian, sehingga melahirkan sistem sosial dan ideologi yang dianut oleh masyarakat yang menjangkau periode Islam. Kata Kunci: megalitik, kronologi, sebaran, sumber alam.</p>	<p>DDC : 930.1 Chalid AS Indikasi Pengaruh Kebudayaan Persia di Sulawesi Selatan: Kajian Arkeologi Islam Vol. 16 No. 2, November 2018, Hal. 135-150 Pemahaman kita tentang fase transformasi budaya kubur Islam di Sulawesi Selatan masih terbatas pada kajian yang sifatnya wilayah, belum spesifik pada satu lokalitas atau kerajaan tertentu. Penelitian ini bertujuan mengetahui tahapan transformasi bentuk makam Islam di Kerajaan Tanete, Barru dan faktor penyebabnya. Data yang digunakan adalah data artefaktual yaitu empat kompleks makam Raja Tanete, data wawancara dan data sejarah. Metode yang digunakan adalah survei, wawancara, studi literatur, identifikasi dan interpretasi. Penelitian ini menyimpulkan tiga tahap transformasi bentuk makam di Tanete, transformasi pertama pada awal abad ke-17 yang dicirikan oleh makam bercungkup, kedua terjadi pada pertengahan abad ke-18 hingga awal abad ke-19 yang dicirikan oleh makam dekoratif dan berinskripsi, dan ketiga terjadi awal abad ke-20 dengan ciri arsitektur Eropa. Penyebab tiga tahap transformasi bentuk makam tersebut adalah faktor eksternal, tahap pertama dari kerajaan Gowa, tahap kedua dari budaya Melayu, dan tahap ketiga adalah pengaruh hubungan politik dengan Pemerintah Belanda. Kata Kunci: Sulawesi Selatan, Persia, Islam, Kebudayaan, Pengaruh.</p>
<p>DDC : 930.1 Andi Muh. Saiful Mangngade: Ciri Tradisi Megalitik di Desa Wanuwuru, Mallawa, Maros Vol. 16 No. 2, November 2018, Hal. 151-160 <i>Mangngade</i> atau ‘menjalankan adat’ merupakan kegiatan masyarakat di Desa Wanuwuru, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros, yang dilakukan pada bulan Desember dan Januari. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu bagaimana proses acara Mangngade dan kedudukannya dalam masyarakat Desa Wanuwuru. Terdapat tiga tahap saat prosesi <i>Mangngade</i>, yaitu mengunjungi <i>salo</i>, berkumpul di <i>Saoraja</i>, dan berkumpul di Bulu Posso. Dalam <i>Mangngade</i>, masyarakat melakukan doa-doa yang berkaitan dengan pertanian, terhindar dari bencana alam, kedamaian, keselamatan dan kesuksesan kehidupan pribadi. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan yaitu, metode etnografi dan perekaman data arkeologi. Hasil perekaman data kemudian dianalisis dengan menggunakan konsep dalam kebudayaan megalitik. Berdasarkan data tersebut akhirnya disimpulkan bahwa <i>Mangngade</i> merupakan ciri tradisi megalitik yang masih dijalankan masyarakat Desa Wanuwuru secara turun temurun dari leluhurnya dalam membangun pengakuan keberadaan kelompoknya. Kata Kunci: Mangngade, Megalitik, Ritual.</p>	

This abstracts sheet may be reproduced without permission or charge

<p>DDC : 930.1 Budianto Hakim <i>Distribution of Palaeolithic Sites in the River of Walenae River West Bone Region, South Sulawesi</i> Vol. 16 No. 2, November 2018, Hal. 85-104 Almost all the paleolithic sites in Cabbenge, Soppeng are on the banks of the Walenae River, both located on ancient river terraces as well as those that exist today. Considering the Walenae River is located in Bone District (Bontocani region), it is very possible in the Bone region connected to the Walenae River, there are paleolithic sites that contemporary with the oldest occupancy in Soppeng District. This has been guided by the results of the thesis study of Archaeology Departement of Hasanuddin University students, in 1990 of Mallinrung area, Libureng, Bone, which reported the first time that lithic artifacts were found in the area, including those with the characteristics of paleolithic technology. In the framework of expanding the potential area of paleolithic archaeological remains on the banks of the Walenae River, this study focused on the Bone West region, including Bengo, Lamuru, Lappariaja, Kahu and Libureng Districts. Exploration surveys are intended to obtain information on the distribution of sites related to paleolithic potential in the region. The results of the study showed the development of the technology of the palaeolithic stone tools, including: flakes, hand-held axes, impact axes, and ax axes. Technological developments in stone tools and paleolithic culture in the Bone West region, as well as showing paleolithic cultural connectivity both in the Soppeng region and in the Old Walenae depressed regions, especially in the Bone West region. Keyword: Human, Technology, Artifact, Culture, Walenae..</p>	<p>DDC : 930.1 Hasanuddin <i>The Beginning Civilization In The Mamasa Area: the Austronesian Culture Study in Sites of Dambu and Matti</i> Vol. 16 No. 2, November 2018, Hal. 105-118 Archaeological research in Mamasa District, West Sulawesi, aims to capture artifact data that can describe human civilization in the area. One problem that has never been answered, is when did civilization begin in the Mamasa area. In this study, a survey and excavation method was used on the sites mentioned by the local community as the initial settlement location in Mamasa such as the Dambu Site and the Matti Site. Interview method used to obtain information about the historical setting of these sites. The results of surveys and excavations carried out at the Dambu and Matti sites found stone flake artifacts and Austronesian-style pottery fragments, as evidence of the early forms of civilization in the area. In their oral culture, mentioning a number of toponyms as the oldest settlements in the area, and it is evident that Dambu and Matti are old settlements. The similarity of cultural features in the form of pottery found in the West Sulawesi region also shows migration flows that are thought to originate from the Karama River (Mamuju). Keyword: Austronesian, civilization, settlement, Dambu, Matti.</p>
<p>DDC : 930.1 Bernadeta AKW <i>Megalithic Sites in the District of Bone: Study, Distribution and Chronology.</i> Vol. 16 No. 2, November 2018, Hal. 119-134 Megalithic culture research at Labuaja Site, Kahu sub-district and other sites in Bone Regency aims to determine the distribution and chronology. This research doing by survey and excavation techniques. Archaeological data found from megalithic sites in Bone Regency are presented in descriptive analysis. In addition, C14 analysis was also carried out with charcoal in Beta Analytic Inc. Miami, Florida, USA to find out its absolute date. The results showed that megalithic sites in Bone had a fairly even distribution and occupy the slope to hilltops with a height of 28 - 218 meters above sea level. The results of radiocarbon dating indicate that the age of the site and megalithic culture in Labuaja, Bone ranges from 400 - 190 BP (around the 15th-17th century AD). Based on that date, the megalithic culture in Labuaja began in the golden age of the kingdom of Bone. Megalithic culture in Bone has associations with natural resources such as rivers and rice fields which are very supportive in the activities of human life that depend on agricultural resources. With the exploitation of agricultural resources, thus produce the social system and ideology adopted by the people who reach the Islamic period. Keyword: Megalithic, chronology, distribution, natural resources.</p>	<p>DDC : 930.1 Chalid AS <i>Influence of the Persian Culture Indication in South Sulawesi: Islamic-Archaeological Study</i> Vol. 16 No. 2, November 2018, Hal. 135-150 Transformation of Islamic teachings is one part of the historical phase in South Sulawesi. With various lines of arrival and effects of processes of Islamic socialization, it has implications for the acculturation and assimilation of culture. Persia as one of the cultural bases that played a role in the Islamization process, helped influence and color the culture of Islamic societies in South Sulawesi. Archaeologically, the indication is illustrated by observing the attributes of Persian culture that attached to several steps of the tomb, headstone, and flag buildings in South Sulawesi. The method used is form analysis to obtain attributes of attributes, then historical analysis is used to measure aspects of the similarity of ideas contained in these relics. Archeologically, the indications and effects (transformation) of Persian culture in South Sulawesi are illustrated in (1) the tradition of establishing vaulted tomb buildings in people who are considered to have an important role in the sociological and religious aspects, the use of attributes in the form of lion embodiments in gravestones flags to represent the values (attitudes) of heroes, brave men, warriors, warfare, the use of figurative decorations on tombs as an attempt to demonstrate sociological conditions and personality values as a past inspiration in relation to maintaining the collective memory of society from time to time future. Keyword: South Sulawesi, Persia, Islam, Culture, Influence.</p>
<p>DDC : 930.1 Andi Muh. Saiful <i>Manggade: The Characteristic of Megalithic Tradition in Wanuwawu Village, Mallawa, Maros</i> Vol. 16 No. 2, November 2018, Hal. 151-160 Pacific war in Morotai is an important historical event in Indonesia as well as in the world. The Pacific war involving two major powers, the Allies and Japan, left a trail of archaeological studies examined to record a very important historical event in the Pacific region of Morotai Island. Based on the concept of military archaeology, this study uses archaeological data to reconstruct infrastructure and allied strategies in combat against Japan. Investigation of these remains proceeded through studying textual and photographic records on the Allies' occupation of Morotai Island, and examination of modern-day aerial photographs of the terrain where the Allies built their infrastructure, followed by archaeological survey and through interviewing local residents to describe traces of the Pacific war infrastructure. The results explain that the preparation of good infrastructure by the allies is part of the war strategy, which determines the win for the allies against the Japanese Keyword: Manggade, Megalithic, Ritual.</p>	